

BAB IV PEMAPARAN HASIL ANALISIS PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Jemaat Tagari¹

Pada tahun 1914 orang Sa'dan Balusu sudah mulai mengenal tentang Kekristenan, sehingga pada waktu itu mereka mulai mendirikan sekolah. Lalu pada tahun 1924 diadakanlah pembaptisan pertama bagi orang-orang Kristen. Namun para penginjil di Sa'dan Balusu agak sulit untuk mengabarkan injil sehingga jumlah orang Kristen di Sa'dan Balusu tetap saja tidak mengalami perkembangan.

H.T. Timang adalah seseorang yang melayani di Jemaat Balusu sejak 1935 sampai 1942 dan dia juga merupakan guru sekolah di jemaat. Pada tahun 1935 di jemaat Balusu kembali diadakan baptisan yang dilayani oleh Pendeta dari Belanda. Orang Tagari yang dibaptis pada saat itu berjumlah 5 (lima) orang. Setelah beberapa bulan menerima baptisan, mereka mulai berencana untuk mendirikan sebuah gedung Gereja di Tagari karena mengingat jarak Tagari ke Balusu sangat jauh.

Pada Tahun 1945 mereka berhasil membuka tempat ibadah di Tagari yang pada waktu itu masih cabang dari Jemaat Balusu. Saat itu mereka masih memakai gedung sekolah sebagai tempat ibadah, dan ibadahnya masih dilayani oleh pendeta yang melayani di Klasis Sa'dan Balusu. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Tagari merespon baik akan hadirnya tempat itu walaupun mereka masih memakai gedung Sekolah sehingga setiap tahunnya anggota jemaat semakin bertambah. Sehingga

¹ Arsip, *Sejarah Singkat Gereja Toraja*, Jemaat Tagari, Klasis Balusu.

pada tahun 1951 diadakanlah pendewasaan bagi jemaat Tagari dan berdirilah sebuah Jemaat. Majelis yang melayani saat itu adalah

1. K. Pongtuluran
2. Hendrik Tangke Timang
3. M. Patiung
4. Yunus Membunga
5. D. Palangan
6. D. Matutu

Pada tanggal 12 agustus 1954 diadakan pembaptisan pertama di Jemaat Tagari yang dilayani oleh pendeta G. Matasik, S.Th yang merupakan pendeta Klasis. Pendeta G. Matasik inilah yang pertama-tama melayani di Klasis Balusu (satu pendeta untuk semua jemaat dalam Klasis Sa'dan Balusu) setelah pendeta G Matasik, S,Th. Kemudian digantikan oleh Pendeta Simon Rante Allo S,Th Setelah itu di lanjutkan oleh pendeta P. Ramon S. Th yang juga masih melayani sebagai pendeta Klasis.

Melihat perkembangan yang terus dialami oleh jemaat Tagari, maka mereka mulai berencana untuk mendirikan sebuah gedung Gereja, dan akhirnya mereka mulai merapatkan akan pembangunan gedung gereja dengan menyusun panitia pembangunan sehingga pada tahun 1968 diadakanlah peletakan pondasi pertama untuk pembangunan gereja dan anggota jemaat Tagari membutuhkan hampir 1 tahun untuk menyelesaikan pembangunan gedung gereja.

Pada tanggal 1 Juni 1991 terjadi pemisahan antara wilayah Sa'dan dengan Balusu, sehingga dalam wilayah ini sudah terdapat dua Klasis yakni klasis Balusu dan Klasis Sa'dan, dan jemaat Tagari masuk dalam klasis Balusu. Pendeta yang melayani saat itu adalah pendeta Naomi Kila' Allo, S.Th yang melayani di klasis Balusu karena pada saat pendeta masih melayani semua jemaat dalam klasis, dan setelah pemisahan pendeta yang melayani pertama kali di jemaat Tagari adalah pendeta Yulianto Bala' Padang, S.Th.

Pada tanggal 22 juni 2013 diadakan pentahbisan Gereja Jemaat Tagari oleh ketua BPS gereja Toraja yang pada saat itu bapak pendeta Yunus Nanti, S,Th sebagai pendeta, dan sampai sekarang Jemaat Tagari di layani oleh seorang pendeta yang bernama pendeta Samuel Tangke, S,Th. Adapun pendeta yang pernah melayani di jemaat Tagari :

1. Pdt. Yulianto Bala' Padang. S,Th sekitar tahun 2000-2005
2. Pdt. Rusniati Karto, S,Th dari tahun 2005-2012
3. Pdt. Yunus Nanti S,Th dari tahun 2012-2017
4. Pdt. Samuel Tangke, S.Th dari tahun 2017-2022

B. Pemaparan Hasil Analisis Penelitian

Mengacu pada teori bab-bab sebelumnya tentang *Masserongngi* dalam pengucapan syukur Panen. Telah dijelaskan bahwa *masserongngi* adalah suatu proses memindahkan makanan dari tempat yang lebih besar ke tempat yang lebih kecil untuk dibagikan kepada keluarga dan tamu yang turut serta,

baik dalam *rambu Solo'* maupun dalam *rambu Tuka'*. Ritus *masserongngi* merupakan suatu ritus yang telah dilakukan dari jaman dulu. Bahkan sebelum kekristenan hadir ditengah-tengah masyarakat, kemudian setelah kekristenan telah hadir, ritus inipun dipakai jemaat dalam pengucapan syukur panen. Ritus ini tetap dipertahankan sampai saat ini karena mengingat makna dari ritus *masserongngi* yang patut dipertahankan oleh generasi ke generasi. Praktik pelaksanaan ritus ini merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Toraja yang patut untuk dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Di kawasan lain di Toraja ritus *Masserongngi* juga di kenal sebutan *ma'kinawai*.²

Dalam ritus *masserongngi*, berbagi dengan kasih merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar. Dengan berbagi dalam ritus *masserongngi* maka setiap keluarga dan tamu dapat menjalin kekerabatan dan dapat mewujudkan nilai-nilai yang lain.

Ritus *masserongngi* dilakukan dalam berbagai kegiatan adat Toraja yaitu dalam acara *rambu Tuka'* dan *rambu Solo'*. Dalam acara *rambu Tuka'* dapat dilakukan dalam kegiatan *massura Tallang*, *merok*, *mabua* (*bua pare* dan *bua lembang*), *ma'bate* (*umbul-umbul*). Sedangkan dalam *rambu Solo'* dilakukan dalam upacara kematian.³

² Wawancara dengan Pdt. Yunus Nanti S.Th, pada tanggal 30 juni 2021

³ Wawancara dengan Pnt. Matius Serong pada tanggal 23 Juni 2021

C. Hakikat *Masserongngi*

Pada dasarnya ritus *Masserongngi* bukanlah sesuatu hal yang baru dalam masyarakat, ritus *masserongngi* telah ada sejak dahulu. Pada zaman dulu ritus ini dikenal dengan *Masserongngi*, namun seiring berjalannya waktu ritus inipun berganti nama atau lebih dikenal dengan ritus *ma'sanduk*,⁴ Meskipun demikian hal ini bukanlah sesuatu yang menjadi penghalang dalam memaknai ritus tersebut.

Ritus *masserongngi* sesungguhnya telah hadir didalam upacara keagamaan agama suku Toraja (*aluk todolo*). Dalam agama aluk todolo ritus ini biasanya di lakukan dalam acara *mabulung ba'ba*, dalam hal ini mereka akan membuat lemang (*mapiong*) kemudian dibawa ke depan lumbung. Sebelum dibagikan lemang tersebut *dipaisung* oleh *to'minaa* pada tiang lumbung sebelah Timur, setelah ritus *ma'paisung* selesai barulah kemudian makanan *diserongngi* kepada setiap orang.⁵

Selain itu ritus *masserongngi* juga salah satu ritus yang dilakukan oleh masyarakat Tagari, baik dalam *rambu Solo'* maupun dalam *rambu Tuka'*.

1. *Masserongngi* Dalam *Rambu Solo'*

Ma'sanduk dalam pelaksanaan *rambu solo'* adalah ritus yang dilakukan oleh keluarga yang berduka kepada kelompok (*saroan*) dalam masyarakat Toraja khususnya di Tagari. Seperti pada teori bab II Menurut para informan teknisnya yaitu dengan menyendokan nasi hitam pada sebuah wadah panci kemudian nasi tersebut dibagikan bersama dengan

⁴ Wawancara dengan Yospin Timang S.Pd, pada tanggal 21 juni 2021

⁵ Wawancara dengan Yohananis Biu, pada tanggal 25 agustus 2021

daging babi, uang, rokok, kue, sarung, sirih (*pangan*) kepada orang yang memiliki jabatan khusus serta anggota dalam kelompok tersebut.

Namun dalam beberapa ritus dalam acara *rambu solo*' lainnya misalnya dalam pembuatan tempat (*lantang*) nasi akan dibungkus dalam takaran yang sama kemudian dibagikan satu persatu kepada setiap orang yang hadir tidak terkecuali orang tua ataupun anak-anak, atau jika tidak mencukupi maka anak-anak akan mendapatkan bagian yang lebih sedikit dari orang tua, dan jika ada lauk berupa daging babi maka laki-laki akan turut membagikan (*masserongngi*) daging tersebut kepada setiap orang yang telah diberi nasi.⁶

2. *Masserongngi* dalam *Rambu Tuka*'⁷

Pelaksanaan berbagai kegiatan adat dalam *rambu tuka*' merupakan suatu yang menjadi ciri kebudayaan Toraja. Dalam *rambu tuka*' ritus *masserongngi* dapat dilakukan dalam beberapa acara seperti:

a. Pernikahan

Dalam pernikahan budaya Toraja, ritus *masserongngi* merupakan salah satu ritus yang mewarnai pelaksanaan acara. Ritus *masserongngi* dapat dilakukan sebelum resepsi pernikahan tepatnya satu hari sebelumnya. Dalam hal ini mempelai mengurbankan beberapa ekor babi kemudian dibagikan kepada kelompok (*saroan*) dan sebagian dikelolah untuk dibagikan kepada tamu yang mengikuti resepsi pernikahan kedua mempelai.

⁶ Wawancara dengan Damaris Bodde, pada tanggal 23 juni 2021

⁷ Wawancara dengan Pnt. Matius Serong pada tanggal 23 Juni 2021

b. Massura Tallang

Massura tallang merupakan upacara persembahan paling tinggi kepada *deata* sebagai sang pemelihara dengan mengurbakan beberapa ekor babi. Dalam hal ini sebagian kurban dipersembahkan dan sebagian lagi untuk dibagikan (*diserongngi*) menurut adat kepada masyarakat dan orang yang menghadiri upacara tersebut terutama kepada kelompok dalam masyarakat (*saroan*) dan agama *aluk todolo*.

Tujuan dilaksanakannya upacara ini adalah wujud pengucapan syukur karena mendapatkan berkat yang melimpah dan sebagai upacara penahbisan atau pelantikan arwah leluhur yang diupacarakan dengan upacara pemakaman. Upacara *massura' tallang* bisa dilakukan oleh semua keluarga dari satu rumpun keluarga atau boleh juga satu keluarga dalam mensyukuri kebahagiaan keluarga itu.

c. Merok dan ma'bate

Merok merupakan upacara pemujaan yang tinggi kepada *Puang matua* dengan kurban kerbau, babi dan ayam. Pelaksanaan upacara ini dimaksudkan untuk mensyukuri berkat Tuhan, merok untuk pelantikan atau peresmian arwah seorang leluhur menjadi

tomembali puang, kemudian merok dalam hubungan dengan selesainya pembangunan tongkonan yang disebut merok Mangrara banua (*ma'bate*).

Hewan yang dikurbankan dalam acara ini akan dibagikan (*diserongngi*) kepada keluarga, masyarakat yang hadir terutama kepada kelompok dalam masyarakat (*saroan*).

d. Ma'bua'

Ma'bua' merupakan tingkatan acara *rambu tuka'* yang paling tinggi dalam *aluk todolo*. Upacara *ma'bua'* adalah upacara yang dimaksudkan untuk mengakhiri semua upacara apapun untuk mensyukuri seluruh kehidupan dan mengharapkan berkat serta perlindungan dari *Puang Matua*, *Deata-deata*, dan *tomembali Puang*. *Ma'bua'* terbagi atas dua yaitu *ma'bua' pare* (untuk mensyukuri berkat-berkat dari hasil tanah), *ma'bua' lembang* (untuk mensyukuri berkat-berkat dalam masyarakat). Dalam tradisi kekristenan pengucapan syukur panen merupakan bagian dari upacara *ma'bua pare*.

Dalam acara *ma'bua'* diadakan kurban persembahan kerbau yang macam-macam jumlahnya tergantung pada masing-masing daerah adat atau tergantung pada kemampuan keluarga. Acara ini juga terkadang diikuti oleh satu daerah adat atau kelompok adat. dalam hal ini makanan yang *diserongngi* adalah baik dari

tumbuhan maupun hewan. Orang yang di berikan adalah mereka yang ikut serta dalam acara tersebut.

D. Ritus *Masserongngi* Dalam Pengucapan Syukur Panen

Pengucapan syukur panen merupakan bagian dari acara *rambu tuka'* dalam budaya Toraja. Pengucapan syukur atas berkat yang melimpah adalah wujud rasa trimakasih kepada Allah. Dalam pelaksanaan pengucapan syukur ibadah merupakan hal yang paling utama dan merupakan hal yang wajib, kemudian acara lelang hal ini juga merupakan sesuatu yang telah lazim dalam pengucapan syukur panen. Kemudian acara istirahat, acara ini merupakan acara yang sangat Penting dalam pelaksanaan pengucapan syukur. Dalam acara ini mungkin sebagian orang menganggap acara tersebut adalah acara yang biasa dilakukan, namun dalam hal ini ada makna yang tersirat dalam pelaksanaan acara tersebut. Makna pengucapan syukur dapat dilihat dalam pelaksanaan ritus *Masserongngi*. Dalam pengucapan syukur panen ritus ini merupakan ritus yang telah ada dari zaman dulu.

Pada zaman dulu teknis pelaksanaannya yaitu dengan menyendokan (*masserongngi*) makanan (nasi dan lauk-pauk) yang dikemas dalam *kapipe* menggunakan sendok yang bernama *kara kayu* atau *pekola* kemudian dibagikan satu persatu kepada setiap orang yang hadir ke wadah yang telah disiapkan. Wadah yang biasa digunakan adalah *passaran kayu* atau biasa juga daun pisang, yang berperan dalam hal ini adalah kaum ibu dan bapak. Peranan kaum ibu adalah menyendokkan (*masserongngi*) makanan berupa nasi dan

juga lauk pauk sementara kaum bapak menyendokkan lauk pauk seperti daging babi dan membagikan lemang (*piong*). Dalam hal ini kaum bapak adalah orang yang pertama mendapat bagian.⁸

Pada zaman dulu dalam ritus *masserongngi* pemerataan pemberian makanan adalah hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan makanan yang ada masih terbatas baik dari segi hasil tanah maupun dari cara pendapatan makanan tersebut.⁹ Hasil tanah yang diperoleh juga hanya dikelola menjadi beberapa hasil masakan, karena terbatasnya pengetahuan dan hal-hal yang bersifat modern. Tidak seperti sekarang yang melibatkan alat-alat modern dan pengetahuan-pengetahuan yang baru.¹⁰

Pengucapan syukur pada zaman dulu dilakukan dengan membuatkan tenda tersendiri (dikhususkan), bagi para tamu yang turut serta, kemudian semua keluarga memberikan makanan (*masserongngi*) kepada mereka, dalam hal ini semua orang yang turut serta saling berbagi kasih, tidak terkecuali untuk jemaat yang tidak sempat menyiapkan makanan pun akan turut diberikan, sehingga dalam hal ini boleh dikatakan bahwa tidak ada orang yang pulang dengan tidak bersukacita.¹¹

Seiring dengan berjalannya waktu praktik dari ritus ini mengalami perubahan namun, karena makna dari ritus ini, sehingga jemaat masih memelihara ritus ini sampai sekarang meskipun praktiknya mengalami pergeseran oleh zaman. Ritus *masserongngi* yang dilakukan di Jemaat Tagari

⁸ Wawancara dengan Elisabet pada tanggal 22 Juni 2021

⁹ *ibid*

¹⁰ Wawancara dengan Dkn. Yuliana Bintan, pada tanggal 2 Juli 2021

¹¹ Wawancara dengan Pnt. Matius Serong pada tanggal 23 Juni 2021

pada masa sekarang selain mengalami perubahan penamaan yaitu *masserongngi* dan zaman sekarang lebih dikenal *ma'sanduk* namun praktiknya pun sedikit mengalami perubahan.

Pada masa sekarang praktik *masserongngi* dilakukan dengan lebih modern, yaitu dengan menggunakan wadah-wadah yang praktis. Teknisnya yaitu dengan membagikan wadah yang lebih kecil seperti piring dan kertas makan, kemudian para ibu membagikan nasi kepada masing-masing orang, baik menggunakan wadah lain seperti keranjang atau panci, terkadang juga langsung disendokkan (*diserongan*) dari wadah tempat makanan.¹²

Menurut pengamatan penulis dalam pengucapan syukur panen pada masa sekarang praktik *masserongngi* dilakukan dengan cara pertama-tama semua makanan ditsendirikan untuk dipersembahkan kepada Tuhan dan dilelang pada akhir acara, kemudian yang lainnya dikemas diwadah yang lebih besar seperti termos, panci, rantang dan lain sebagainya. Makanan-makanan tersebut kemudian dibawa ke gedung gereja. Makanan yang dikhususkan untuk dinikmati bersama kemudian dibagikan oleh para ibu pada jam istirahat. Dalam hal ini setiap keluarga dalam jemaat akan *masserongngi* makanan, pertama-tama diberikan kepada pendeta dan majelis serta tamu undangan ditempat (tenda) yang telah dikhususkan, dan ada juga tamu yang langsung berbaur dengan warga jemaat. Setelah itu setiap keluarga berkumpul dalam tenda masing-masing untuk makan bersama. Bahkan sehari sebelumnya keluarga telah melakukan ritus ini kepada tetangga yang tidak melaksanakan

¹² Wawancara dengan Elisabet Tukka', pada tanggal 21 Juni 2021

pengucapan syukur panen atau mereka yang berduka dengan mengantarkan makanan kepada mereka, biasanya jemaat akan memberikan lemang (*piong*).¹³ Dalam hal ini setiap ibu dalam keluarga memiliki peranan penting, ibu akan membagikan kepada keluarganya makanan yang dikemas dari rumah ke setiap anggota keluarga dan tamu yang ikut serta dengan mereka. Namun dalam hal ini pertama-tama yang harus diberikan adalah seorang kepala rumah tangga atau kaum bapak, barulah kemudian yang lainnya ikut dibagikan.¹⁴

Melalui ritus ini hal terpenting ialah pemberian secara tulus, dalam pembagian makanan tidak ada patok tertentu yang harus diikuti jemaat, karena dalam hal ini tidak ada pemaksaan bagi jemaat untuk melakukan ritus ini jika memang tidak ada yang dapat diberikan.¹⁵ Dalam hal ini jemaat memberi sesuai kerelaan artinya jemaat bebas memberikan makanan apapun yang dapat diberikan.

Dalam pengucapan syukur panen orang-orang yang diutamakan mendapatkan makanan yang di *serongngi* adalah anggota jemaat yang berduka, tetangga, orang yang datang dalam acara pengucapan syukur, kemudian keluarga inti dan kerabat yang tidak sempat hadir.¹⁶ Jadi dalam hal ini kasih jemaat benar-benar ditampakkan karena rasa syukur mereka kepada Tuhan. Hasil yang kurang baik bukanlah penghalang bagi mereka untuk mencurahkan kasihnya kepada sesama.

¹³ Wawancara dengan Pdt. Yunus Nanti S.Th, pada tanggal 30 juni 2021

¹⁴ Wawancara dengan Dkn. Agus Timang pada tanggal 23 juni 2021

¹⁵ Wawancara dengan Pdt. Yunus Nanti S.Th, pada tanggal 30 juni 2021

¹⁶ Wawancara dengan Pdt. Yunus Nanti S.Th, pada tanggal 30 juni 2021

E. Kajian Teologis Ritus *Masserongngi* Dalam Pengucapan Syukur Panen

Pengucapan syukur setelah panen merupakan suatu perayaan yang tepat untuk bersekutu dengan Allah dan sesama. Perayaan-perayaan setelah panen telah dipraktikkan bangsa Israel di Perjanjian Lama, yaitu dalam perayaan hari raya tujuh minggu dan perayaan pondok daun. Melalui perayaan ini mereka akan saling berbagi kasih satu dengan yang lain (Ul. 16:1-17).

Saling berbagi dalam kehidupan merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah menginginkan manusia berbagi kepada sesama karena berkat-berkat yang diterima oleh manusia adalah semata-mata asalnya dari Allah.

Dalam pelaksanaan ritus *masserongngi* kasih merupakan landasan yang utama. Dengan kasih, jemaat akan menyadari pentingnya untuk berbagi dengan sesama, dan dengan kasih kekerabatan dengan keluarga dan tamu tetap terjaga. Melakukan perbuatan kasih bukan saja melalui perkataan namun terlebih dapat ditampakkan melalui perbuatan dalam kebenaran (1 Yoh. 3:18). Allah sendiri telah mengingatkan jemaat untuk saling mengasihi bahkan jemaat harus mengasihi sesama seperti jemaat mengasihi dirinya sendiri (Mat. 22:39). Dalam hal ini kasih jemaat kepada sesama harus seimbang dengan kasihnya kepada dirinya sendiri, karena Allah telah mengasihi jemaat melalui berkat-berkat yang telah mereka terima. Oleh karena itu jemaat harus saling mengasihi, karena Allah terlebih dahulu telah mengasihi jemaat (Yoh. 15:12). Berikut nilai-nilai kasih yang terdapat dalam ritus *masserongngi*.

1. Kekerabatan

Dalam ritus *masseronggi* nilai kekerabatan adalah salah satu nilai yang paling mendasar. Dalam budaya Toraja nilai kekerabatan adalah nilai yang sangat dipertahankan karena hal ini adalah nilai yang menjadi ciri khas budaya Toraja. Ritus *masseronggi* merupakan salah satu wadah untuk menjalin kekerabatan.

Dalam menjalankan ritus *masseronggi* nilai kekerabatan bertujuan untuk membangun tali persaudaraan antara keluarga dan tamu agar menjadi semakin erat. Hal ini dapat disaksikan dengan pemberian secara spontanitas keluarga kepada tamu yang hadir, dengan tidak berharap untuk mendapat balasan. Dalam hal ini bahkan jika persediaan dari rumah tidak cukup atau memang tidak ada persediaan dari rumah maka keluarga akan memberikan hasil lelang kepada tamu, dalam hal ini makanan yang menjadi ciri khas untuk dilelangkan tamu adalah lelang (*piong*).¹⁷ Makanan ini juga merupakan makanan yang menjadi ciri khas pengucapan syukur panen termasuk di gereja Toraja.

Kisah Para Rasul 4:32 mengungkapkan bahwa Jemaat sehati dan sejiwa, dan tidak ada seorangpun dari antara mereka yang berkata bahwa kepunyaannya adalah milik sendiri, melainkan segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. selain

¹⁷ Wawancara dengan Dkn. Yuliana Bintan, pada tanggal 2 Juli 2021

bersekutu bersama, jemaat pun tetap mengutamakan untuk berbagi dengan tidak berat hati. Dalam hal ini tampak bahwa roh kudus memang bekerja bagi mereka. Selanjutnya dalam pasal 2:46b, dikatakan bahwa jemaat memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama dengan gembira dan tulus hati. Disini Allah menciptakan kekerabatan bagi mereka di dalam setiap keluarga melalui jamuan kasih yang mereka lakukan. Seperti dalam pengucapan syukur panen yang dilakukan jemaat, mereka benar-benar merasakan kasih Tuhan lewat berkat-berkat yang diberikan dengan cara berbagi kepada sesama.

2. Keadilan

Manusia dan keadilan merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan. Dalam kehidupan semua orang menginginkan keadilan. Sesuai dengan ajaran Kristen bahwa setiap orang harus menegakkan keadilan dan kebenaran kepada sesama. Hal ini sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah bagi umat-Nya untuk dilakukan dalam kehidupan (Amos 5:24), karena Allah sendiri adalah Allah yang adil dan mengasihi keadilan (Mzm. 11:7).

Keadilan merupakan salah satu yang menjadi nilai dalam ritus *masseronggi*, karena seperti proses *masseronggi* pada zaman dulu bahwa keluarga dan tamu mendapat bagian secara merata. Merata dalam artian semua orang mendapatkan makanan

sesuai kebutuhan mereka masing-masing.¹⁸ Pada zaman sekarangpun warga jemaat tetap mempertahankan nilai ini dengan cara membagi, tidak hanya kepada orang dikenal saja namun kepada siapapun yang turut serta dalam pengucapan syukur panen sesuai dengan kerelaan hati jemaat untuk berbagi. Dalam hal ini semua jemaat boleh terlibat untuk memberikan makanan yang mereka miliki.

Adil dalam melakukan tindakan merupakan hal yang harus menjadi pedoman dalam kehidupan berjemaat. Dengan membagi makanan secara merata sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing sehingga tidak ada jemaat dan tamu yang akan merasa kelaparan dalam pengucapan syukur panen tersebut. Seperti yang dilakukan Elkana bagi kedua istrinya walaupun dia sangat mengasihi Hana namun karena Penina memiliki anak perempuan dan laki-laki, maka Elkana membagikan persembahan korban kepada hana satu bagian dan kepada penina beserta anak-anaknya masing-masing sebagian. Dalam hal ini tampak bahwa Elkana memberi dengan adil karena dia membagikan kepada kedua istrinya sesuai dengan kebutuhan mereka (1 Sam. 1:4-5). Keadilan inilah yang patut dipertahankan dalam kehidupan sebagai umat percaya, karena Berbuat Adil dalam kehidupan merupakan suatu hal yang menjadi ciri dari kehidupan Kristen.

¹⁸ Wawancara dengan Dkn. Yuliana Bintan, pada tanggal 24 Juni 2021

3. Penghargaan

Nilai penghargaan merupakan salah satu tindakan yang dapat mempererat hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Melalui penghargaan manusia dapat memahami kedudukannya dalam kelompok tertentu. Hal menghargai telah dilakukan Maria yang disebut wanita berdosa kepada Yesus yaitu dengan mengurapinya menggunakan minyak narwastu yang mahal harganya (Mat. 26: 6-13, Mrk. 14:3-9, dan Yoh. 12:1-8).

Nilai penghargaan dalam ritus *masseronggi* merupakan salah satu nilai yang harus dijaga oleh jemaat, karena melalui nilai ini jemaat mencurahkan kasihnya kepada orang lain. Rasul Yohanes telah menasihatkan dalam suratnya untuk saling mengasihi karena kasih itu berasal dari Allah (1 Yohanes 4:7-8). Berbagi dengan kasih dalam ritus ini mengajarkan jemaat akan arti penghargaan kepada orang lain.

Nilai penghargaan dalam ritus *masseronggi* pertama-tama dapat ditampakkan melalui pemberian makanan kepada pendeta yang merupakan pimpinan jemaat yang telah dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk hadir ditengah-tengah jemaat baik dalam suka maupun duka dan dalam hal ini patutlah jemaat untuk memberikan yang terbaik kepadanya karena pendeta hidup ditengah-tengah jemaat, serta kepada majelis yang merupakan pelayan Tuhan di

tempat yang telah dikhususkan bagi mereka.¹⁹ Surat Ibrani menegaskan bahwa “ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan Firman Allah kepadamu” (Ibr. 13:7). Dalam hal ini suatu kewajaran jika pendeta mendapat penghargaan dari jemaat. Injil Yohanes menegaskan bahwa penuai telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah yang kekal, sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita (Yoh. 4:36). Buah dari usaha yang dilakukan bersama ialah sukacita yang berasal dari Allah yang patut disyukuri dan dirayakan.

Selanjutnya nilai penghargaan akan diberikan kepada tamu yang datang dari berbagai tempat, yang semata-mata untuk membagi sukacita bersama karena melimpahnya berkat Tuhan yang dirasakan oleh jemaat. Nilai penghargaan yang terpenting juga dinampakkan dengan pemberian kepada jemaat yang berduka serta tetangga yang berbeda aliran, sebagai wujud toleransi jemaat. Dalam hal ini benar-benar tergambar sukacita yang luarbiasa, Paulus menegaskan dalam suratnya bahwa “hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Kor. 9:7).

Melalui ritus *masseronggi* Penghargaan kepada setiap orang yang turut serta dalam pengucapan syukur panen adalah nilai

¹⁹ Wawancara dengan penatua Aris Patiung S.Pd. pada tanggal 24 juni 2021

yang patut dipertahankan dan dijaga. Sebagai suatu bentuk pernyataan kasih Allah yang telah berikan kepada jemaat, yang kemudian diterapkan jemaat dalam pengucapan syukur panen.

F. Kelebihan Ritus *Masserongngi* Dalam Pengucapan Syukur

Kelebihan ritus *Masserongngi* di dalam pengucapan syukur lebih kepada dasar dan tujuan pelaksanaannya. Dimana dalam gereja Toraja pengucapan syukur dilakukan sebagai bentuk syukur jemaat atas berkat Tuhan berupa hasil tanah (*lolo tananan*), hasil ternak (*lolo patuan*), dan atas keturunan (*lolo tau*). Itulah sebabnya di dalam pengucapan syukur dilakukanlah praktik *masserongngi* sebagai respon ucapan syukur Yang di dalamnya jemaat memberikan makanan yang mereka miliki untuk dibagikan kepada semua orang yang datang dalam acara pengucapan syukur tersebut, tanpa paksaan tetapi dengan penuh kerelaan dan ungkapan syukur agar setiap orang yang datang dapat menikmati berkat Tuhan yang jemaat terima, Karena setiap anggota jemaat meyakini bahwa dalam setiap berkat Tuhan yang mereka miliki ada bagian orang lain di dalamnya yang Tuhan ingin berikan melalui orang lain.²⁰

Kelebihan lain dari ritus *masserongngi* dalam pengucapan syukur ialah sifatnya tidak memaksakan jemaat dan tidak memberatkan jemaat dalam artian bahwa apapun boleh diberikan jemaat sesuai apa yang mereka miliki kepada orang-orang yang hadir bersama mereka, sebagai wujud ungkapan syukur atas

²⁰Wawancara dengan penatua Aris Patiung S.Pd. pada tanggal 24 juni 2021

berkat Tuhan yang mereka terima dalam kehidupannya. Kemudian juga dalam ritus *Masserongngi* tidak hanya satu orang yang berperan namun semua jemaat boleh memberikan apapun yang mereka bawa.

G. Dampak ritus *Masseorongngi* Dalam Pengucapan Syukur Panen

1. Dampak bagi masyarakat

Bagi masyarakat umum ritus *masserongngi* merupakan ritus yang penting untuk menjalin kekerabatan. Dengan adanya pertemuan satu dengan yang lain dalam pengucapan syukur panen maka keluarga dan masyarakat akan turut berperan untuk saling berbagi kasih dalam *ritus masserongngi*. Dengan adanya ritus ini masyarakat akan saling mengenal satu sama lain dan mengetahui lebih jauh tentang arti menghargai.²¹

Secara tidak langsung tidak ada dampak negatif yang timbul dalam pelaksanaan ritus *masserongngi* tetapi mungkin melalui pemberian tanpa mengharapkan imbalan yang membuat masyarakat merasa tidak berbalas budi.

2. Dampak Bagi Jemaat

Bagi jemaat sendiri ritus *masserongngi* dalam pengucapan syukur tentu ada dampak tertentu yang ditimbulkan. Bagi jemaat ritus *masserongngi* merupakan wadah bagi jemaat untuk mengucap

²¹ Wawancara dengan Yospin Timang S.Pd, pada tanggal 21 juni 2021